

**COLLABORATION OF ISLAMIC VALUES
AND LOCAL WISDOM IN ECONOMIC
A Case Study of The Multicultural Society
in Balun Village, Turi, Lamongan**

Khurul Aimmatul Umah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Khurulaimmah12@gmail.com

Nur Sa'idaturrohman

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

saidaturrohman@iai-tabah.ac.id

Abstract: *The collaboration between Islamic values and local wisdom in communal economic management has the potential to create strong synergy in improving welfare and maintaining social harmony. This study aims to analyze this collaboration within the context of the multicultural society in Balun Village, Turi, Lamongan, known as the "Village of Tolerance," where various religions coexist harmoniously. Using a Qualitative approach with a library study method, the research explores the role of Islamic values such as justice, balance, and mutual cooperation (gotong royong), as well as local wisdom, in fostering harmony and ensuring the sustainability of communal economics. The findings indicate that the integration of Islamic values with local practices strengthens social solidarity, enhances religious tolerance, and maintains economic balance and sustainability. This collaboration demonstrates that spiritual values and local traditions can serve as a critical foundation for building an inclusive and just economic system.*

Keywords: Islamic values, local wisdom, economy, multicultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami kemajuan pesat dalam perkembangan ekonomi. Diharapkan kemajuan ini dapat meluas ke berbagai aspek, termasuk kebijakan di tingkat pusat dan daerah, ekonomi makro (seperti kebijakan fiskal, inflasi, strategi pengentasan kemiskinan, dan kebijakan moneter), serta aspek ekonomi lainnya seperti produksi, konsumsi, distribusi, upah, sumber daya alam, sumber daya manusia, industri, regulasi ekonomi, dan kesejahteraan. Pemerintah, melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), berupaya mempercepat pemulihan ekonomi dengan mengintegrasikan ekonomi syariah. Menurut Menteri Keuangan, sistem ekonomi syariah dapat menjadi sumber pertumbuhan baru dan mampu menjawab berbagai tantangan dalam dinamika perekonomian nasional Indonesia. Perkembangan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam.



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1185

Di sisi lain, saat ini terjadi peningkatan minat untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi yang berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam, baik di kota maupun di desa. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan beragam adat dan budaya. Setiap daerah mungkin memiliki cara yang berbeda meskipun tujuannya sama. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi relevansi sistem ekonomi dalam adat budaya nusantara dengan prinsip-prinsip ekonomi, serta bagaimana ekonomi dapat berinteraksi dengan budaya lokal.

Salah satu aset kearifan lokal Indonesia yang pluralistik adalah sistem ekonomi berbasis adat budaya nusantara. Ruang eksplorasi dan kajian terhadap kearifan lokal menjadi penting sebagai metode pengembangan ekonomi di Indonesia. Diharapkan tercipta sinergi dan partisipasi dalam ekonomi syariah yang mencakup semua lapisan masyarakat beserta nilai-nilai dan paradigma lokal yang melekat. Penelitian terhadap kekayaan sistem ekonomi adat budaya bangsa sangat diperlukan, sekaligus mengkritisi eksistensinya terkait perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan peta kerja KNEKS yang berupaya menghubungkan budaya lokal dengan kegiatan ekonomi syariah¹, seperti yang terlihat dari kerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebagai contoh, masyarakat adat di Bali, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Aceh telah berhasil mengembangkan konsep ekonomi adat melalui pemberdayaan berbasis kearifan lokal masing-masing. Dengan demikian, sistem ekonomi adat budaya nusantara menjadi salah satu kearifan lokal yang merupakan aset penting bagi bangsa Indonesia yang pluralistik.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN KEARIFAN LOKAL, BUDAYA LOKAL

Kearifan lokal berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat setempat². Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Menurut Permendagri Nomor 39 Tahun 2007, budaya daerah didefinisikan sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu, yang diyakini dapat memenuhi harapanarganya³. Kearifan lokal menyajikan cara pandang suatu kelompok masyarakat terhadap suatu hal berdasarkan nilai-nilai luhur yang mereka hayati. Sementara kebudayaan lokal adalah produk dari kebiasaan yang telah berlangsung lama dan diwariskan turun-temurun. Keduanya, baik kearifan maupun kebudayaan lokal, merupakan identitas masyarakat dan bersifat luhur, sehingga perlu dilestarikan, sejalan dengan pengamalan sila kedua Pancasila.

BUDAYA LOKAL

Kebudayaan atau peradaban, dalam pengertian etnografinya yang luas, adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

¹ Afdhal Aliasar, “Strategi Pengembangan Industri Halal Indonesia Dalam Menghadapi Dinamika Perekonomian Global,” *Kneks*, 2020.

² Akhmad Mujahidin, “Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pengembangan Ekonomi Dan Perbankan Syariah Di Indonesia,” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 153, <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.496>.

³ Abdul Fadhil et al., “Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Betawi,” *Penamas* 32, no. 2 (2019): 341–58.



hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat⁴. Menurut M. Arnolds (1867), budaya disebut usaha atau produk intelektual atau artistik khusus, yang kini kita sebut sebagai "budaya tinggi" dan berbeda dengan "budaya populer." Budaya adalah hasil dari pengalaman terorganisir, dipelajari, atau diciptakan oleh individu dari suatu populasi, termasuk gambar dan interpretasi yang ditransmisikan dari generasi ke generasi⁵. Di Desa Balun, budaya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang beragam, menggabungkan nilai-nilai lokal yang unik dengan elemen-elemen yang lebih luas. Budaya adalah seperangkat asumsi dan nilai dasar yang memengaruhi perilaku setiap anggota dan interpretasinya terhadap 'makna' dari perilaku orang lain. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas aktivitas masyarakat, yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Disiplin ilmu antropologi memperkenalkan kearifan lokal dengan istilah "*lokal genius*," yang pertama kali diungkapkan oleh Quaritch Wales⁶. Para antropolog, termasuk Haryati Soebadio, mengartikan lokal genius sebagai identitas budaya (*cultural identity*) suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal sering dimaknai sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Di Desa Balun, kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai keyakinan dan berbagai norma yang ada. Ia terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat serta kondisi geografis yang melatarbelakanginya. Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang terus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal, nilai-nilai tersebut dianggap sangat universal dan teruji kemampuannya hingga saat ini. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal di Desa Balun adalah nilai yang dianggap baik dan benar, sehingga dapat bertahan lama dan melembaga dalam masyarakat. Dalam bahasa Arab, kearifan lokal bisa dimaknai *al-addah al-ma'rifah*, yang dilawan dengan *al-addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasarkan pada pengetahuan, diakui akal, dan dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan di Desa Balun teruji secara alamiah dan dianggap bernilai baik karena merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Tindakan yang tidak dianggap baik oleh masyarakat tidak akan diperkuat secara terus-menerus⁷.

⁴ Abdul Rahman, 'Keterpaduan Kearifan Lokal Dan Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Petani Di DESA BULUTELLUE', *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 3.2 (2023), Pp. 148–57.

⁵ Rahmani Timorita Yulianti, 'Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal', *Millah*, Ed.Khus (2010), Pp. 99–115, Doi: 10.20885/Millah.Ed.Khus.Art6.

⁶ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa* (Jakarta: Pustaka Jaya., 2021).

⁷ S. Mu'arif, 'Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12.2 (2022), Pp. 99–109.



PRINSIP BUDAYA

Ada beberapa prinsip budaya, antara lain:

1. Budaya Dimanifestasikan pada Lapisan Kedalaman yang Berbeda: Di Desa Balun, seseorang yang memasuki komunitas ini akan merasakan keunikan budaya melalui tata letak fisik, cara berpakaian, dan interaksi sosial sehari-hari.
2. Budaya Mempengaruhi Perilaku dan Interpretasi Perilaku: Isyarat seperti cara menyapa dan pilihan pakaian di Desa Balun bisa memiliki makna berbeda tergantung konteks sosial dan budaya yang ada.
3. Budaya Dapat Dibesarkan dari Sifat Manusia yang Universal: Masyarakat Desa Balun memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari budaya lain, namun tetap mempertahankan nilai-nilai universal.
4. Budaya Diasosiasikan dengan Kelompok Sosial: Dalam konteks Desa Balun, budaya terbentuk dan dimiliki oleh komunitas yang lebih besar, di mana hubungan antarindividu menciptakan identitas kolektif.

Memahami uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa wujud dari suatu kebudayaan adalah semua rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola dan dilakukan oleh banyak orang.

WUJUD KEBUDAYAAN

Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, sebagaimana diungkapkan oleh Hoenigman (1959):

1. Gagasan (Wujud Ideal): Kumpulan gagasan, ide, dan nilai yang bersifat abstrak dan terletak dalam pemikiran warga Desa Balun. Gagasan ini bisa terlihat dalam karya tulis dan dokumentasi budaya lokal.
2. Aktivitas (Tindakan): Wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari masyarakat yang terjadi dalam interaksi sehari-hari. Di Desa Balun, sistem sosial ini terlihat jelas dalam tradisi dan cara hidup masyarakat yang saling berinteraksi.
3. Artefak (Karya): Hasil dari aktivitas masyarakat dalam bentuk benda-benda yang dapat dilihat dan diraba. Di Desa Balun, artefak budaya dapat berupa kerajinan tangan, seni, dan produk lokal yang mencerminkan kearifan lokal.

Tumbuh kembang ekonomi kreatif tidak bisa lepas dari budaya setempat, seperti yang terlihat di Desa Balun. Budaya harus menjadi basis pengembangannya. Dalam kebudayaan lokal, terdapat kearifan lokal yang diterjemahkan ke dalam produk kreatif daerah setempat. Ekonomi kreatif tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari dimensi budaya. Ide-ide kreatif yang muncul adalah produk budaya yang mencerminkan identitas lokal. Karenanya, strategi kebudayaan sangat menentukan arah perkembangan ekonomi kreatif. Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya dan kearifan lokal di Desa Balun adalah solusi alternatif untuk menstimulus perkembangan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan. Keunikan produk lokal, yang merupakan hasil perpaduan antara budaya dan kreativitas, harus menjadi inti dalam upaya pengembangan usaha di daerah ini.



METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan objek studi. Proses ini mencakup pengumpulan data yang bersifat pustaka serta melakukan kajian mendalam untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan catatan lainnya. Peneliti akan berinteraksi langsung dengan teks.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi dari buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam. Langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui kajian dokumen ini meliputi: pertama, melakukan studi kepustakaan sesuai dengan topik yang diteliti; kedua, setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan metode deskriptif, diikuti dengan penyimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Alam kultur ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di Desa Balun, dikenal beberapa istilah seperti *paroan*, *prapatan*, dan *pertelon*. Terminologi tersebut menggambarkan aktivitas ekonomi yang sudah lama mengakar, menjunjung tinggi prinsip-prinsip bagi hasil yang dipraktikkan dalam ekonomi tercermin dari nilai-nilai Islam. Pola bagi hasil ini tidak hanya bertujuan menciptakan keadilan, tetapi juga memberikan keseimbangan antara pelaku ekonomi dengan lingkungan sekitarnya.

Pola bagi hasil di Desa Balun mencerminkan semangat kemitraan antara pelaku usaha, lebih dari sekadar hubungan majikan dan bawahan. Semangat ini membentuk hubungan usaha yang tidak hanya profit-oriented, tetapi juga merupakan kerjasama kemanusiaan yang saling mendukung. Hal ini penting agar pelaku ekonomi syariah dapat mewujudkan semangat kultur dalam hubungan ekonomi yang lebih nyata dan bersinergi. Namun, seringkali dalam pembangunan institusi bisnis, kurangnya pemahaman terhadap kultur lokal menjadi kendala. Ini juga berlaku untuk bank syariah yang beroperasi di desa tersebut. Memahami kultur masyarakat dan kearifan lokal adalah faktor signifikan untuk merancang dan mengembangkan bisnis yang berkelanjutan. Institusi bisnis di Desa Balun perlu berorientasi tidak hanya pada perusahaan, tetapi juga pada keselarasan sosio-kultural dan tanggung jawab sosial.

Di samping itu, Pasal 32 UUD 1945 menggarisbawahi pentingnya memajukan kebudayaan nasional dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ini mencakup pemeliharaan bahasa daerah dan seni budaya lokal yang merupakan bagian penting dari kebudayaan nasional. Desa Balun, yang juga dikenal sebagai Desa Pancasila, menonjolkan nilai toleransi dan kekeluargaan yang kuat di tengah keberagaman agama—Islam, Kristen, dan Hindu—yang dianut masyarakatnya. Menariknya, di Desa Pancasila, terdapat tiga tempat ibadah yang berdampingan: Pura di sebelah kiri, Masjid di tengah, dan Gereja di sebelah kanan. Komunitas di sini tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama. Bahkan, ada keluarga yang terdiri dari anggota dengan latar belakang agama berbeda, tetapi hidup harmonis tanpa konflik.



Saat pemilihan kepala desa, tidak ada syarat khusus bagi calon yang ingin mendaftar. Siapa pun yang berminat dapat mencalonkan diri, mencerminkan toleransi yang mendalam di Desa Balun. Semua hal ini menciptakan kondisi sosial yang positif, di mana hubungan antaragama dapat terjalin dengan baik. Untuk lebih memahami dinamika masyarakat di Desa Pancasila, perlu dilakukan penjabaran lebih lanjut mengenai kondisi demografis, geografis, ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan budaya masyarakat di desa ini. Sejarah perkembangan Desa Pancasila di Balun memberikan gambaran jelas mengenai kekuatan toleransi dan kerjasama antarwarganya. Kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Dalam kamus John Ecol, "lokal" berarti setempat, sedangkan "wisdom" berarti kearifan atau kebijaksanaan. Secara umum, lokal wisdom berarti kearifan setempat atau kearifan lokal. Ini dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang penuh kearifan dan kebijaksanaan, serta tertanam dalam benak anggota masyarakat (Sartini, 2004: 111). Di Desa Balun, kearifan lokal ini tercermin dalam praktik dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Banyak ungkapan dan perilaku bermuatan nilai luhur yang muncul di Desa Balun sebagai respons terhadap permasalahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi. Realita ini timbul karena tidak adanya solusi global yang dapat menjawab tantangan di komunitas lokal. Masyarakat Desa Balun mampu menyelesaikan permasalahannya dengan solusi yang penuh kearifan, tanpa harus mengacu pada standar umum.

Komunitas lokal di Desa Balun menjawab tantangan kehidupan dengan kearifan dan kebijaksanaan yang dimilikinya.⁸ Pengalaman yang telah dilalui menjadi jawaban dan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Keterlibatan para pendahulu dan nenek moyang dalam mewariskan tradisi menjadi sangat penting bagi terjaganya kearifan ini. Solidaritas sosial yang tinggi atas lingkungan merupakan salah satu ciri kearifan lokal di Desa Balun.

Dalam khasanah pemikir Muslim, Ibnu Khaldun mewacanakan teori *ashabiyat*, yang menggambarkan bagaimana sesama umat saling membantu dan berempati. Menurut Muhammad Syaltut, teori ini didasarkan pada norma akidah dan syariat Islam, serta menunjukkan pentingnya solidaritas kelompok dan tolong-menolong.⁹ Solidaritas sosial yang dilandasi akhlak yang baik dan keimanan yang kuat dapat membawa perubahan terhadap tatanan kemanusiaan (*taawwun ihsan*)¹⁰. Jika dihubungkan dengan aktivitas ekonomi, ini mendorong masyarakat untuk bersatu dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi syariah. Dalam perkembangan kearifan yang muncul dari antar komunitas lokal, meskipun mungkin berbeda, substansi nilai kearifan tetap berfungsi sebagai solusi terhadap masalah di sekitarnya¹¹. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah: a) sebagai filter dan pengendali budaya luar, b) mengkomodifikasi unsur-unsur budaya luar, c) mengintegrasikan unsur budaya luar ke

⁸ A. Soemarno, "Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Sektor Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Pembangunan Ekonomi* 11, no. 1 (2015): 45–60.

⁹ I.G. Suparsabawa, I.N.R. dan Sanica, "Implementasi Corporate Sosial Responsibility Perspektif Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Traditional.," *Jurnal Penelitian Ipteks* 5, no. 2 (2020).

¹⁰ Budiyo Santoso and Muhammad Djafar, "Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 01 (2022): 70–81, <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.321>.

¹¹ Mu'arif Samsul, "Titik Temu Antara Ekonomi Islam, Kearifan Dan Budaya Lokal," *Jurnal Al-Burhan* 12, no. 2 (2022): 99–109, <http://journal.staipati.ac.id/index.php/alburhan>.



dalam budaya asli, d) memberi arah pada perkembangan budaya, dan e) menjadi sarana membangun karakter bangsa secara filosofis, ideologis, historis, dan sosiokultural¹². Harapan dari kearifan lokal ini adalah untuk mengusung masyarakat Desa Balun agar semakin berbudi luhur, dengan nilai-nilai yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah, kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai keyakinan manusia atau firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Budaya lokal adalah turunan dari pengalaman yang lebih terorganisir, dipelajari atau diciptakan oleh individu-individu dari suatu populasi, termasuk gambar-gambar dan interpretasi mereka ditransmisikan dari generasi masa lalu, dari sezaman, atau dibentuk oleh individu itu sendiri. Beberapa nilai kearifan lokal dan budaya lokal yang sesuai atau yang merupakan titik temunya dengan bidang ekonomi Islam diantaranya adalah nilai keadilan dan kejujuran, nilai tolong menolong dan keberpihakan pada yang lemah, nilai profesionalitas. integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik lokal memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan toleransi beragama, dan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekonomi. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan tradisi lokal dapat menjadi landasan penting untuk membangun sistem ekonomi yang inklusif dan adil

DAFTAR PUSTAKA

- Aliasar, Afdhal. "Strategi Pengembangan Industri Halal Indonesia Dalam Menghadapi Dinamika Perekonomian Global." *Kneks*, 2020.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya., 2021.
- Budiyono Santoso, and Muhammad Djakfar. "Nilai Keislaman Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Halal Pasca Covid 19 Di Kota Malang." *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 7, no. 01 (2022): 70–81. <https://doi.org/10.37366/jespb.v7i01.321>.
- Fadhil, Abdul, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, and Dewi Anggraeni. "Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Betawi." *Penamas* 32, no. 2 (2019): 341–58.
- Mu'arif, S. "Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 12, no. 2 (2022): 99–109.
- Mu'arif Samsul. "Titik Temu Antara Ekonomi Islam, Kearifan Dan Budaya Lokal." *Jurnal Al-Burhan* 12, no. 2 (2022): 99–109. <http://journal.staipati.ac.id/index.php/alburhan>.
- Mujahidin, Akhmad. "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pengembangan Ekonomi Dan Perbankan Syariah Di Indonesia." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 2 (2017): 153. <https://doi.org/10.31958/juris.v15i2.496>.

¹² R. Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014).



- Rahman, Abdul. “KETERPADUAN KEARIFAN LOKAL DAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI DI DESA BULUTELLUE.” *Pinisi Journal of Sociology Education Review* 3, no. 2 (2023): 148–57.
- Soemarno, A. “Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Sektor Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Pembangunan Ekonomi* 11, no. 1 (2015): 45–60.
- Suparsabawa, I.N.R. dan Sanica, I.G. “Implementasi Corporate Sosial Responsibility Perspektif Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Traditional.” *Jurnal Penelitian Ipteks* 5, no. 2 (2020).
- Yulianti, Rahmani Timorita. “Ekonomi Islam Dan Kearifan Lokal.” *Millah* ed, no. khus (2010): 99–115. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art6>.
- Yunus, R. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Lokal Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deeppublish, 2014.

